

## **BAB I PENDAHULUAN**

Masalah *stunting* (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (UNICEF, 2013).

Pada tahun 2017 sekitar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Kemudian pada tahun 2005 angka kejadian *stunting* menurun menjadi 29,3% dan pada tahun 2010 menjadi 26,1% dan pada tahun 2015 angka kejadian *stunting* menurun menjadi 23,3% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi *stunting* menurut Kemenkes RI (2019) pada tahun 2017 sebesar 29,6% sedangkan pada tahun 2018 sebesar 30,8% sedangkan pada tahun 2019 sebesar 28%. Maka hal itu dari tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 1,2% dan pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 2,8%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jateng (2019) angka anak balita gizi buruk pada tri wulan 2019 tercatat sebanyak 1.276 kasus. Saat ini angka *stunting* di Jawa Tengah (Jateng) masih cukup tinggi yakni sekitar 30% dari jumlah anak balita sebanyak 2,5 juta.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita dan faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut penelitian Setiawan *et al.*(2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang” menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu dengan

pendidikan rendah sebesar (35,4%), sedangkan pendidikan ibu yang tinggi sebesar (5,3%). Sehingga tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan pola hidup sehat dan dapat mencegah kemungkinan besar terjadinya *stunting* pada balita.

Pemberian makanan pendamping ASI eksklusif juga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak. Pada penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015) dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita" menunjukkan hasil bahwa riwayat tidak diberikan ASI eksklusif sebesar 88,2% dan pengetahuan gizi ibu kurang (<70%) sebesar 61,8%. Sehingga faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah tidak diberi ASI eksklusif dan pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah.

Faktor lain *stunting* yaitu BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Berat badan lahir rendah adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Penelitian Fitri (2018) dengan judul "Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru" menunjukkan hasil bahwa 25 orang (33,3%) balita mengalami *stunting*, balita sebanyak 22 orang (29,3%) bayi yang lahir tergolong BBLR.

*Stunting* pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan salah satunya yaitu kemiskinan atau pendapatan ekonomi orang tua. Terbukti dalam penelitian Aridiyah *et al.*(2015) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan" menunjukkan hasil pada status pekerjaan ibu anak balita *stunting* yang berada di wilayah desa terbanyak adalah tidak bekerja sebesar (71%), sedangkan untuk di kota adalah bekerja dengan presentase sebesar (53,3%). Pada data pendapatan keluarga yang rendah antara di desa dan kota yaitu sebesar (100%) pada wilayah desa, sedangkan untuk wilayah kota sebesar (93,3%).

Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

*stunting* pada balita, salah satunya adalah media cetak poster. Poster adalah suatu media publikasi yang memadukan antara tulisan, gambar, atau kombinasi keduanya dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Pada saat ini banyak balita yang terkena *stunting*, dikarenakan banyak orang tua yang belum mengetahui tentang faktor apa saja yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Maka dari itu membutuhkan suatu media untuk memudahkan penyebaran informasi yang ditujukan ke masyarakat luas. Poster juga dapat disebar dengan menempelkan di suatu tempat, seperti di rumah maupun di tempat umum. Sehingga gambar yang disertai dengan tulisan besar dan jelas yang terdapat dalam poster dapat dijadikan pengingat di setiap saat ketika orang melihat poster tersebut. Oleh karena itu media poster sangat efektif digunakan untuk penyebaran informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2020 di posyandu cempaka IV Sangkrah dengan melakukan wawancara pada 10 ibu, didapatkan hasil anak yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 4 anak, yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6 anak. Anak yang mengalami BBLR sebanyak 3 anak. Anak yang lahir dengan BBN sebanyak 7 anak. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap sebanyak 4 anak. Anak yang mendapatkan imunisasi secara lengkap sebanyak 6 anak. Rata-rata pendidikan ibu SMA. Berdasarkan hasil tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Target luaran yang ingin dicapai adalah poster faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita. Pada poster ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat dapat membantu memberikan informasi mengenai faktor *stunting*, sebagai upaya pencegahan *stunting* yang terjadi pada balita. Selain itu bagi kader posyandu diharapkan dapat

menjadi informasi tambahan dan masukan sebagai upaya pencegahan *stunting*.